

**PENGARUH PENGETAHUAN *PERSONAL HYGIENE* DAN  
SANITASI DASAR LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
SHOBARUL YAQIEN KAWUNGGIRANG**

Oleh : Aat Agustini  
(STIKes YPIB Majalengka)

**ABSTRAK**

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk belajar agar terjadi perubahan tingkah laku dan semangat untuk lebih giat dan rajin belajar sehingga mendapat prestasi yang memuaskan. Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, unsur-unsur dinamis belajar, upaya guru membelajarkan siswa, kondisi siswa dan kondisi lingkungan. Lingkungan belajar yang baik dapat diciptakan sendiri oleh santri dan para pengasuhnya, terutama dalam menjaga kebersihannya. Kedalanya, kesadaran santri untuk menjaga kebersihan diri dan sanitasi masih kurang baik, sehingga berpengaruh terhadap suasana belajar yang mengakibatkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pemberian *treatment* pendidikan kesehatan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dengan sampel 77 santri Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang dengan teknik *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji beda yaitu uji wilcoxon.

Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar (71) motivasi belajar santri meningkat setelah diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar dan ada pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019,  $0,000 < p < 0,05$ .

Upaya yang dapat dilakukan pesantren dan petugas kesehatan yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang sanitasi dasar dan *personal hygiene*. Santri hendaknya terus menjaga dan memelihara kebersihan diri dan sanitasi dasar untuk menciptakan suasana nyaman dalam lingkungan belajar.

Kata Kunci : motivasi belajar, pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar .

**THE EFFECT OF PERSONAL KNOWLEDGE OF HYGIENE AND PESANTREN ENVIRONMENT BASED SANITATION ON SANTRI LEARNING MOTIVATION IN PONDOK PESANTREN SHOBARUL YAQIEN KAWUNGGIRANG**

**ABSTRACT**

*Learning motivation is an encouragement that originates from within and from outside students to learn so that changes in behavior and enthusiasm to be more active and diligent in learning so that it gets satisfying achievements. Factors that influence learning motivation, namely: ideals or aspirations of students, student abilities, dynamic elements of learning, teacher efforts to learn students, student conditions and environmental conditions. A good learning environment can be created by students and their carers, especially in maintaining cleanliness. The problem is that the awareness of students to maintain personal hygiene and sanitation is still not good, so that it affects the learning atmosphere which results in decreased student motivation.*

*This study aims to determine the effect of basic personal hygiene and sanitation knowledge on student motivation in Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Islamic Boarding School in 2019. This research is a quantitative study by providing health education treatments about personal hygiene and sanitation knowledge with a sample of 77 Shobarul Yaqien Islamic Boarding School students. Kawunggirang with simple random sampling technique. Data analysis using different test, namely Wilcoxon test.*

*The results of the data analysis revealed that most (71) students' motivation to learn increased after being given treatment in the form of health education about personal hygiene and basic sanitation knowledge and there was an influence of the personal hygiene and basic sanitation knowledge of the pesantren environment on students' learning motivation at Shobarul Yaqien Kawunggirang Islamic Boarding School Majalengka In 2019,  $0,000 < \alpha 0.05$ .*

*Efforts that can be made by pesantren and health workers are by providing health education about basic sanitation and personal hygiene. Santri should continue to maintain and maintain personal hygiene and basic sanitation to create a comfortable atmosphere in the learning environment.*

*Keywords: learning motivation, personal hygiene knowledge and basic sanitation*

**PENDAHULUAN**

Sanitasi lingkungan (*environmental sanitation*) adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan bagi perkembangan fisik, kesehatan dan daya tahan hidup manusia.

Beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia diantaranya perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup.

Kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu unsur penentu atau determinan dalam kesejahteraan penduduk. Dimana lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan bukan hanya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga untuk kenyamanan hidup dan meningkatkan efisiensi belajar.

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar

diri siswa untuk belajar agar terjadi perubahan tingkah laku dan semangat untuk lebih giat dan rajin belajar sehingga mendapat prestasi yang memuaskan. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, unsur-unsur dinamis belajar, upaya guru membelajarkan siswa, kondisi siswa dan kondisi lingkungan (Dimiyati dan Mudjiono, 2010).

Santri-santri yang berada di pondok pesantren merupakan anak didik yang pada dasarnya sama saja dengan anak didik di sekolah-sekolah umum yang harus berkembang dan merupakan sumber daya yang menjadi generasi penerus pembangunan yang perlu mendapat perhatian khusus terutama kesehatan dan pertumbuhannya. (Nila Moeloek, 2018)

Pondok pesantren merupakan suatu tempat dengan jumlah penghuni yang cukup banyak, sehingga kebutuhan air secara kualitas dan kuantitas sangat diperlukan sebagai penunjang sanitasi lingkungan dan kebersihan perorangan (*personal hygiene*) penghuninya. Selama tinggal berpisah dengan orang tua maka santri akan tinggal bersama-sama dengan teman-teman dalam satu asrama. *Personal hygiene* diantaranya kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian. Perilaku hidup bersih dan sehat terutama *personal hygiene* di pondok pesantren pada umumnya kurang mendapatkan perhatian dari santri.

Prakteknya pesantren tumbuh dalam lingkungan yang kumuh, tempat mandi dan WC yang kotor, lingkungan yang lembab, dan sanitasi buruk, serta perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, tidak membolehkan pakaian santri wanita dijemur di bawah

terik matahari, dan saling bertukar barang pribadi yang menyebabkan sering terjadinya beberapa masalah kesehatan di pondok pesantren.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan kebersihan diri maupun kebersihan di lingkungannya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktornya adalah pengetahuan. Didapatkan gambaran sanitasi pesantren yang kurang memadai, *personal hygiene* yang buruk, pengetahuan, sikap, dan perilaku para santri yang kurang mendukung pola hidup sehat, sehingga banyak ditemukan berbagai masalah kesehatan di pesantren (Supriadi dan Emilia Chandra, 2016).

Pada umumnya kondisi kesehatan lingkungan masih memerlukan perhatian, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, berperilaku sehat, maupun aspek kesehatan lingkungannya. Awal tahun 2019 ini Kemenkes RI mengeluarkan program Pesantren Sehat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya kesehatan pada santri dipondok pesantren (Nila Moeloek, 2019).

Dalam jurnal penelitian Allma Zaki Almubarak tahun 2017 di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, hasilnya jumlah responden yang masuk dalam kategori rendah adalah sebesar 40,0%, responden dalam kategori sedang sebesar 36,7%, dan responden dalam kategori baik sebesar 23,3%. Dapat disimpulkan bahwa hampir separuh dari santri di pondok pesantren Al-Luqmaniyyah memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang *personal hygiene*.

Sanitasi sekolah merupakan salah satu program prioritas yang termasuk kedalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Berdasarkan dokumen *Core*

*questions and indicators for monitoring WASH in Schools in the Sustainable Development Goals* yang diterbitkan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan akses pada sanitasi sekolah ke dalam empat tingkatan, yaitu tidak tersedia akses, pelayanan terbatas, pelayanan dasar, dan pelayanan tingkat lanjut. Jenis akses itu sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu akses pada sumber air minum yang layak dan tersedia sepanjang waktu, akses pada fasilitas sanitasi dasar yang layak dan terpisah, dan akses pada fasilitas mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Akses air pada semua jenjang pendidikan di Indonesia 65,69%, akses jamban sebesar 34,12%, akses sarana cuci tangan sebesar 64,81%. Berdasarkan data tersebut kondisi sekolah di Indonesia masih jauh dari standar yang diharapkan (UNICEF dan WHO dalam Badan Pusat Statistik, 2018).

Saat ini Indonesia masih menghadapi tantangan untuk menuntaskan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan tercapainya akses universal 100% air minum, 0% pemukiman kumuh dan 100% stop buang air besar sembarangan (SBS), diperlukan percepatan 400% untuk mencapai target Indonesia stop buang air besar sembarangan (SBS) pada tahun 2019. Melalui keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 yang kemudian diperkuat menjadi Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 3 tahun 2014, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dikukuhkan sebagai strategi nasional pembangunan sanitasi di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Di Indonesia persentase jumlah

desa yang sudah melakukan STBM sebesar 42,24%, air minum layak sebesar 71,14%, akses sanitasi layak (jamban) sebesar 67,80%, tempat-tempat umum seperti sarana pendidikan dasar dan pasar rakyat yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 52,64%, dan persentase kabupaten/kota yang memenuhi kualitas kesehatan lingkungan sebesar 33,46% (Kemenkes RI, 2016). Sementara pada tahun 2017 persentase desa yang sudah melakukan STBM mencapai 47,48%, air minum layak sebesar 72,04%, akses sanitasi layak (jamban) sebesar 67,89%, tempat-tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 54,01%, dan untuk kabupaten/kota yang memenuhi kualitas kesehatan lingkungan sebesar 53,89% (Kemenkes RI, 2017). Dari data Kemenkes RI tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk data-data terkait pencapaian kesehatan lingkungan dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami peningkatan, serta pengelolaan sampah menurut Riskesdas tahun 2018 yang belum benar masih terlihat persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 63,2%.

Indeks sanitasi sekolah disemua jenjang pendidikan sebesar 60,93% dengan persentase terkecil ketersediaan jamban sekolah sebesar 35,60%, ketersediaan air sudah mencapai 77,81%, dan perilaku cuci tangan pakai sabun sebesar 69,38%, sementara untuk indeks sanitasi sekolah yang paling tinggi adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 61,62% dan disusul oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) sebesar 61,42%. Sekolah Dasar (SD) di Indonesia masuk kategori indeks sanitasi sekolah yang rendah, yaitu sebesar 53,75% dan presentase yang paling rendah memiliki akses terhadap sarana cuci tangan yaitu tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebesar 60,19% . itu artinya sekolah masih

memerlukan perhatian lebih terkait sanitasi dasar yang harus terpenuhi di jenjang pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Di Jawa barat persentase hasil realisasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) tahun 2015 sebesar 53,6 %, akses air minum berkualitas sebesar 61,94%, seta akses sanitasi penggunaan jamban sehat sebesar 53,3% (Dinkes Jabar, 2015). Sedangkan tahun 2016 persentase PHBS sebesar 56,03%, akses air minum berkualitas sebesar 64,42%, akses jamban yang sehat sebesar 66,89% (Dinkes Jabar, 2016), lalu di tahun 2017 persentase PHBS di pedesaan 42,7% lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan 55,5%, persentase penduduk yang menggunakan jamban sehat tahun 2017 mencapai 90,9% dengan perbandingan di pedesaan 80,9% masih lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan 94,2%. Dapat disimpulkan bahwa dari di Jawa Barat untuk kesehatan lingkungan dilihat dari sanitasi dasar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sementara untuk data PHBS di pedesaan masih tertinggal dibandingkan dengan perkotaan.

Dari 343 desa yang tersebar di 32 wilayah puskesmas se-Kabupaten Majalengka hanya 185 desa sudah melaksanakan, persentase akses air minum yang berkualitas sebesar 64,42%, akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) sebesar 62,42%, tempat-tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan 76,64 %, serta persentase jumlah rumah tangga yang sudah ber-PHBS sebesar 56,46% % (Dinkes Majalengka, 2015). Sementara tahun 2017 dari 343 desa yang tersebar di 32 wilayah puskesmas se-Kabupaten Majalengka sebanyak 193 desa sudah melaksanakan STBM, persentase akses air minum yang berkualitas sebesar

67,07%, akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) sebesar 60,73%, tempat-tempat umum yang Memenuhi syarat sebesar 80,23%, serta jumlah rumah tangga yang sudah ber-PHBS sebesar 60,73% (Dinkes Majalengka, 2017). Dari data Dinkes Majalengka tahun 2015 ke tahun 2017 terlihat ada peningkatan walaupun untuk fasilitas jamban yang sehat terlihat ada penurunan dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2015 ke tahun 2016 akses terhadap fasilitas jamban sehat masih berada di angka persentase yang sama, yaitu sebesar 62,42%.

Jumlah SMP yang ber-PHBS binaan Puskesmas Majalengka ada 6 sekolah diantaranya SMPN 1 Majalengka, SMPN 2 Majalengka, MTs Miftahul Huda, MTs Annawawiyah, SMPN 5 Majalengka, dan SMP IT Shobarul Yaqien. Sementara sekolah yang sudah ber-PHBS ada 2 diantaranya SMP 1 Majalengka dan SMP 2 Majalengka untuk persentasenya sebesar 0,33% (Puskesmas Majalengka, 2018).

SMP IT Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka merupakan yayasan yang memiliki pondok pesantren yang sebagian besar siswanya mengikuti kegiatan belajar juga di Pondok Pesantren tersebut dan tidak hanya siswa SMP ada juga siswa dari jenjang pendidikan SMA sederajat. Untuk sanitasi sekolah memiliki ketersediaan air yang cukup, sumber air dari mata air yang terlindungi, tipe jamban menggunakan tipe jamban leher angsa (toilet jongkok), jamban yang dapat digunakan ada 9 dan tidak mempunyai sabun dan tidak ada air mengalir pada tempat cuci tangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 14 Maret 2019 yang dilakukan ke dua tempat yang berdekatan yang pertama saya mengunjungi Pondok Pesantren

Annawawiyah Pondok Pesantren Annawaawiyah didapatkan hasil pengamatan tentang lingkungannya terlihat lingkungan yang kurang diperhatikan tentang kebersihannya, pengelolaan sampah yang kurang baik dilihat dari sampah-sampah yang berserakan seta jemuran yang dijemur di pagar-pegar di depan kamar dan terlihat berjatuh namun dibiarkan begitu saja dan dari data yang peneliti peroleh untuk jumlah santri di Pondok Pesantren Annawawiyah ada sekitar  $\pm 200$  santri.

Di waktu yang sama peneliti melakukan pengamatan ke tempat yang kedua yaitu Pondok Pesantren Shobarul Yaqien di dapatkan data jumlah santri keseluruhan 342 orang. Terdiri dari jumlah santri perempuan ada 172 orang, dengan jumlah kamar tidur 14 kamar, hanya terdapat 1 kamar mandi panjang disekat dengan dinding pembatas menjadi 4 bagian dan terdapat 4 WC. Sementara jumlah santri laki-laki ada 170 orang, dengan jumlah kamar tidur ada 13 kamar, terdapat 5 kamar mandi dan 6 WC. Untuk tempat kegiatan belajar mengajar biasanya dilakukan di masjid atau terkadang di ruang kelas yang biasa dipakai kegiatan belajar mengajar siswa SMP.

Dari hasil pengamatan lingkungan Pondok Pesantren tersebut mempunyai kamar tidur yang terlihat padat hunian, tempat belajar mengajar yang kurang nyaman dan juga terlihat sampah-sampah dibiarkan menumpuk, jumlah tempat sampah yang kurang memadai serta kamar mandi yang tidak sesuai dengan perbandingan antara jumlah penghuni dengan kamar mandi yang idealnya berdasarkan rujukan dari Puskesmas Majalengka yang seharusnya 1 kamar mandi untuk 1-9 orang dan terlihat banyak santri bermain di kolam air yang kotor di

depan asrama dan juga dari keterangan beberapa santri mereka mandi secara bersama-sama dengan memakai alat mandi secara bersamaan. Dari beberapa permasalahan tersebut yang akhirnya menyebabkan kesehatan para santri di pondok pesantren diantaranya seperti penyakit kulit, masalah pada sistem pencernaan, serta masalah kesehatan lainnya yang sering terjadi di pondok pesantren.

Dari latar belakang diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan mencari Pengaruh Pengetahuan *Personal hygiene* dan Sanitasi Dasar Lingkungan Pesantren Terhadap Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019.

## **METODE**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Rancangan ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan suatu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah dilakukan intervensi (Nursalam, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka sebanyak 342 orang. Yang terdiri dari santri laki-laki 170 orang dan santri perempuan 172 orang. Jadi di ketahui perhitungan untuk sampel dengan tingkat kesalahan 10% adalah sebanyak 77,37 responden, dibulatkan menjadi 77 responden.

Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dengan ukuran persentase atau proporsi

untuk data kategorik dan distribusi tendensi sentral yaitu nilai mean, median, standar deviasi dan nilai minimum dan maksimumnya untuk data numerik (Sugiono, 2012).

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji hipotesis (Notoatmodjo, 2010). Uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda dengan ketentuan jika berdistribusi normal menggunakan uji t berpasangan dan jika bedistribusi tidak normal menggunakan uji

wilcoxon (Sugiono, 2012).

## HASIL PENELITIAN

Gambaran Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Dberikan *Treatment* Pendidikan Kesehatan Berupa Pengetahuan *Personal hygiene* dan Sanitasi Dasar

**Tabel 1. Tendensi Central Motivasi Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan *Treatment* Pendidikan Kesehatan Berupa Pengetahuan *Personal hygiene* Dan Sanitasi Dasar**

Variabel	Mean	Median	S.D	Minimal	Maksimal
Motivasi Belajar Sebelum dilakukan Penkes <i>Personal hygiene</i> dan Sanitasi Dasar	82.6442	84.0000	9.69443	41.30	98.70
Motivasi Belajar Sesudah dilakukan Penkes <i>Personal hygiene</i> dan Sanitasi Dasar	86.4104	88.2000	9.99090	43.30	99.40

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar sebelum diberikan teratment pendidikan kesehatan *personal hygiene* dan sanitasi dasar 82.6442 dengan media 84.000 dan sesudah diberikan treatmen sebesar 86.4104 dengan median 88.2. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum motivasi belajar santri lebih tinggi setelah diberikan

*treatmnet* pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar Santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019 setelah diberikan *treatment* pendidikan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan teratment.

**Tabel 2. Rank Peningkatan Motivasi Belajar Santri Sebelum dan Sesudah Diberikan *Treatment* Pendidikan Kesehatan Berupa Pengetahuan *Personal hygiene* Dan Sanitasi Dasar**

Ranks				
Motivasi Belajar Sebelum dilakukan Penkes <i>Personal hygiene</i> dan Sanitasi Dasar - Motivasi Belajar Sesudah dilakukan Penkes <i>Personal hygiene</i> dan Sanitasi Dasar	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	71 <sup>b</sup>	36.00	2556.00
	Ties	6 <sup>c</sup>		
	Total	77		

a. Post < Pre

b. Post > Pre

c. Post = Pre

Berdasarkan tabel 2 di atas terdapat 71<sup>b</sup> Positive Rank yang berarti sebanyak 71 santri motivasi belajar yang meningkat dan 6<sup>c</sup> yang tidak mengalami perubahan motivasi belajar. Dengan demikian sebagian besar sebagian besar motivasi belajar santri meningkat setelah diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar.

Sebelum dilakukan analisis bivariat perlu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui penyebaran data normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan terhadap selisih data sebelum dan sesudah *treatment*, uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogrov-Semirnov <sup>a</sup> karena sampel yang digunakan lebih dari 50 dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Variabel	Statistic	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar Sebelum dilakukan Penkes <i>Personal hygiene</i> dan Sanitasi Dasar - Motivasi Belajar Sesudah dilakukan Penkes <i>Personal hygiene</i> dan Sanitasi Dasar	.295	.000	<b>Tidak normal</b>

Berdasarkan table 3 hasil uji normalitas Kolmogrov-Semirnov <sup>a</sup> dapat dilihat bahwa pada kolom Kolmogrov-Semirnov <sup>a</sup> didapatkan nilai Sig.0,000, hal



ini menunjukkan bahwa nilai Sig. Kuarang dari 0,05 yang berarti populasi berdistribusi tidak normal. Karena data tidak berdistribusi normal untuk uji

hipotesis menggunakan uji Wilcoxon alternatif dari uji t-berpasangan (*Paired t-test*).

**Tabel 4. Pengaruh Pengetahuan *Personal hygiene* Dan Sanitasi Dasar Lingkungan Pesantren Terhadap Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	Post - Pre
Z	-7.330 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan table 4 Hasil perhitungan menggunakan uji Wilcoxon diketahui Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai  $0,000 < \alpha < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah (pre tes dan postes) diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar pada Santri Di Pondok

Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti “Ada pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019.”

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar motivasi belajar santri meningkat setelah diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Hasil uji wilcoxon terdapat 71<sup>b</sup> Positive Rank yang berarti sebanyak 71 santri motivasi belajar yang meningkat dan 6<sup>c</sup> yang tidak mengalami perubahan motivasi belajar. Motivasi belajar Santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019 setelah diberikan *treatment* pendidikan kesehatan lebih tinggi dibandingkan

dengan sebelum diberikan teratment, rata-rata motivasi belajar sebelum diberikan teratment pendidikan kesehatan *personal hygiene* dan sanitasi dasar 82.6442 dan sesudah diberikan treatmen sebesar 86.4104.

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk belajar agar terjadi perubahan tingkah laku dan semangat untuk lebih giat dan rajin belajar sehingga mendapat prestasi yang memuaskan. Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu: cita-cita atau

aspirasi siswa, kemampuan siswa, unsur-unsur dinamis belajar, upaya guru membelajarkan siswa, kondisi siswa dan kondisi lingkungan (Dimiyati dan Mudjiono, 2010).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar menurut Slameto (2010) dapat di definisikan Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Zakiah Daradjat (2009) motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat diibaratkan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas.

Peningkatan motivasi belajar diantaranya diperolehnya pengetahuan santri tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Pengetahuan santri yang diperoleh dari pendidikan kesehatan yang diterimanya mampu memberikan kesadaran untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sehat seperti kebersihan diri dan sanitasi dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septana (2015) yang menjelaskan bahwa sebagian besar

motivasi belajar siswa SMKN 1 Pengasih meningkat setelah diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019 setelah diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Oleh karena itu upaya peningkatan motivasi belajar santri melalui pendidikan kesehatan dengan membiasakan diri hidup bersih dan lingkungan bersih perlu dilanjutkan dan dipertahankan.

Hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019. Hasil analisis data diketahui bahwa Asymp.Sig. (2-tailed) bernilai  $0,000 < \square 0,05$ , artinya ada perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah (pre tes dan postes) diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar pada Santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono, 2010 salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi siswa dan kondisi lingkungan yang mana proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan mengantuk. Begitu pula dengan lingkungan belajar yang nyaman akan membantu siswa untuk lebih mudah dalam berkonsentrasi,

memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kebutuhan akan *personal hygiene* dan sanitasi dasar adalah kebutuhan dasar manusia. Ketersediaan sarana dan prasarana kebersihan diri dan sanitasi dasar, terutama pemeliharaan kebersihan adalah salah satu kewajiban setiap santri. Namun sebagian diantaranya belum memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Oleh karena itu diperlukan pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar, sehingga santri memiliki pengetahuan tentang *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Dengan mengetahui *personal hygiene* dan sanitasi dasar santri dapat menjaga kebersihan diri dan sanitasi, sehingga suasana belajar dapat kondusif.

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan belajar merupakan salah satu bagian dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar di sekolah (Winarno, 2012). Menurut Wahyuningsih dan Djazari (2013), lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi individu dan sebaliknya, individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Yusuf, 2011). Lingkungan belajar seperti sarana dan prasarana, luas lingkungan, penerangan dan kebisingan memiliki pengaruh yang besar terhadap penilaian menyenangkan atau tidaknya lingkungan belajar sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan proses

pembelajaran. Kondisi ruang kelas yang nyaman akan membantu siswa untuk lebih mudah dalam berkonsentrasi, memperoleh hasil belajar yang maksimal dan dapat menikmati kegiatan pembelajaran dengan baik (Samodra, 2013).

Menurut Baharuddin (2007) dalam Ningrum (2013), lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan memberikan pengaruh bagi siswa dalam proses belajarnya. Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada fasilitas yang baik saja, tetapi perlu diperhatikan juga terkait kenyamanan dan ketenangan lingkungannya agar perhatiannya dapat terpusat pada pelajaran. Lingkungan belajar yang baik menurut Saifuddin (2014) adalah lingkungan yang menantang dan merangsang untuk belajar serta rasa aman dan puas sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Secara keseluruhan, lingkungan belajar meliputi fisik, sosial, intelektual, nilai-nilai dan hubungan dengan pendidik (Yuliani, 2013).

Menurut hasil penelitian Vina Septana W, 2015 yang berjudul "Pengaruh Kondisi Siswa dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Pengasih" didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan: (1) Kondisi Siswa terhadap Motivasi Belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Pengasih ditunjukkan dengan  $r_{xy} 0,710$ ,  $x_{1y} 0,504$  dan  $t_{hitung} 7,935 > t_{tabel} 1,999$ ; (2) Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Pengasih ditunjukkan dengan  $r_{x2y}$

sebesar 0,630,  $x_2y$  0,397 dan  $t_{hitung}$  6,127 >  $t_{tabel}$  1,999; dan (3) Kondisi Siswa dan Lingkungan Belajar secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Pengasih ditunjukkan dengan  $R_{y(1,2)}$  0,751,  $y(1,2)$  0,563 dan  $F_{hitung}$  39,366 >  $F_{tabel}$  3,15.

Berdasarkan uraian di atas dapat

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar (71) motivasi belajar santri meningkat setelah diberikan *treatment* berupa pendidikan kesehatan tentang pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar. Motivasi belajar Santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019 setelah diberikan *treatment* pendidikan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan *teratment*, rata-rata motivasi belajar sebelum diberikan *teratment* pendidikan kesehatan *personal hygiene* dan sanitasi dasar 82.6442 dan sesudah diberikan *treatment* sebesar 86.4104.
2. Ada pengaruh pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar lingkungan pesantren terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Shobarul Yaqien Kawunggirang Majalengka Tahun 2019,  $0,000 < \alpha < 0,05$ .

## SARAN

1. Bagi Pesantren  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk peningkatan kesadaran santri tentang kebersihan dan sanitasi dari aspek kesehatan dan peningkatan motivasi belajar santri. Upaya yang dapat dilakukan yaitu

disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar terhadap motivasi belajar santri. Oleh karena itu upaya peningkatan motivasi belajar santri melalui pendidikan kesehatan dengan membiasakan diri hidup bersih dan lingkungan bersih perlu dilanjutkan dan dipertahankan.

dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang sanitasi dasar dan *personal hygiene*.

2. Bagi Santri  
Santri terus menjaga kebersihan sanitasi dasar dan *personal hygiene* sehingga lingkungan belajar menjadi bersih dan kondusif dan pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar santri.
3. Bagi Tenaga Kesehatan  
Tenaga kesehatan terus meningkatkan frekuensi dan kualitas pendidikan kesehatan bagi santri sehingga kebersihan personal dan sanitasi dasar tetap terjaga sehingga motivasi belajarpun tetap meningkat.
4. Bagi Institusi Pendidikan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan penambah informasi yang dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melaksanakan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi dasar lingkungan terhadap motivasi belajar.
5. Bagi Peneliti  
Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah khususnya yang berkaitan dengan

pengaruh pengetahuan *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan

terhadap motivasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah,A. Aan. 2017. *Keterkaitan antara Sanitasi Pondok Pesantren dengan Kejadian Penyakit yang dialami Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Technology and Public Health Journal* (MTPH Journal). [Scholar.google.co.id](http://www.scholar.google.co.id). Volume 01 Nomor 01.
- Andarmoyo, Sulisty. 2013. *Personal Hygiene konsep, proses dan aplikasi dalam praktik keperawatan*. <http://www.livestrong.com/article/165479-types-of-personal-hygiene>. Diakses pada tanggal 24 Februari 2019.
- Anggraini, I. Susi. *Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa*. [e-journal.unipma.ac.id](http://ejournal.unipma.ac.id). Diakses pada tanggal 24 Februari 2019.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian-suatu pendekatan praktek*. Edisi Revisi V cetakan ke-12. Jakarta : Rineka Cipta.
- Avissina,R. 2015. *Motivasi Belajar*. <http://etheses.uinmalang.ac.id/774/6/10410082%20Bab%202.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Februari 2019.
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes. 2018. *Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia* 2019. <http://www.depkes.go.id/pdf>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2019.
- Dimiyanti dan mudjino. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: CV.Rajawali
- Dinkes Majalengka. 2015. *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka Tahun 2015*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal 20 Februari 2019.
- \_\_\_\_\_ 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Majalengka Tahun 2017*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal akses 20 Februari 2019.
- Febriyanti,Arida. 2014. *Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu*. [Repository.unib.ac.id](http://Repository.unib.ac.id). Diakses pada tanggal 24 Februari 2019.
- Ghufron,Nur dan Risnawita,Rini. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irwanto. 2000. *Motivasi dan Pengukuran Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Jordanova,Tania,dkk. 2015. *Water, Sanitation, and Hygiene in Schools in Low Socio-Economic Regions in Nicaragua: A Cross-Sectional Survey*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2019.
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada

- tanggal 28 Februari 2019.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal 28 Februari 2019.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Menuju 100% Akses Sanitasi Indonesia 2019*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal 03 Maret 2019.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Tingkatkan Kesehatan Santri, Kemenkes Bina Pesantren Sehat*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses pada tanggal 03 Maret 2019.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2018. *Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah*. [dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id](http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id). Diakses pada tanggal 05 Maret 2019.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka.
- Marhaeni, Harmawanti. 2018. *Pilar Lingkungan Indikator Pembangunan Berkelanjutan Enviromental Pillar: Indicators of Sustainable Development*. Badan Pusat Statistik/BPS: Sanitasi Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat ilmu dan Seni*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Reineka Cipta.
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta : Salemba Medika.
- Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Profil Sanitasi Sekolah*. [www.ampl.or.id](http://www.ampl.or.id). Diakses pada tanggal 03 Maret 2019.
- Puskesmas Majalengka. 2018. *Persentase PHBS Sekolah Tahun 2018*. Majalengka: Puskesmas Majalengka
- Portal Sanitasi Indonesia. *Media Informasi Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman*. <https://www.sanitasi.or.id>. Diakses pada tanggal 22 tanggal Februari 2019.
- Rohmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Setiana, Anang, Nuraeni Rina. 2018. *Riset Keperawatan*. Cirebon : LovRinz Publising.
- STIKes YPIB Majalengka. 2018. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program S-1 Keperawatan Tahun Akademik 2018/2019*.
- Sugiono, 2012. *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, W. Desi. 2017. *Kontribusi Kebersihan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*. Edisi 4 Tahun ke-6. [Journal.student.uny.ac.id](http://Journal.student.uny.ac.id). Diakses pada tanggal 23 Februari 2019.
- Widodo, Wahyu. 2016. *Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar*. Ar-Risalah, Vol. XVIII. [ejournal.iaiiibrahimy.ac.id](http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id). Di akses pada tanggal 24 Februari 2019.

Winarsiwi,V. Septiana. 2015. *Pengaruh Kondisi Siswa dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK N 1 Pengasih*. [Eprints.uny.ac.id](http://Eprints.uny.ac.id). Diakses pada tanggal 28 Februari 2019.